

**ANALISIS HUBUNGAN POLA ASUH MAKAN, PENGETAHUAN  
GIZI IBU DAN *FOOD TABOO* TERHADAP STATUS GIZI  
BALITA USIA 7-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
WATUTAU KABUPATEN POSO**

**SKRIPSI**



**JEKLIN FERONIKA TOLABA**

**201804050**

**PROGRAM STUDI S1 GIZI  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIDYA NUSANTARA PALU  
2022**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal yang berjudul “Analisis Pola Asuh Makan, Pengetahuan Gizi Ibu Dan *Food Taboo* Terhadap Status Gizi Balita Usia 7-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Watutau” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta proposal saya kepada STIKes Widya Nusantara Palu.

Palu, 6 September 2022



Jeklin Feronika Tolaba  
201804050

# **ANALISIS HUBUNGAN POLA ASUH MAKAN, PENGETAHUAN GIZI IBU DAN *FOOD TABOO* TERHADAP STATUS GIZI BALITA USIA 7-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WATUTAU DI KABUPATEN POSO**

*Jeklin Feronika Tolaba, Armenia Eka Putriana, Nensy Florence Damanik*

*Ilmu Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu*

## **ABSTRAK**

Masalah gizi kurang sudah menyebar luas di sejumlah negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Anak-anak yang telah memperoleh asupan zat gizi yang baik akan mengalami perkembangan yang optimal pada tubuhnya. Masalah kekurangan gizi pun dapat dilihat dari lambatnya proses pertumbuhan tinggi badan anak yang tercermin dari panjang atau tinggi badan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan *food taboo* terhadap status gizi balita usia 7-59 bulan di wilayah kerja puskesmas watutau kabupaten poso. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini seluruh balita dan ibu balita di wilayah kerja puskesmas watutau yang berjumlah 203 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan kategori kurus di tingkat berat sebesar 63% (34 balita), balita yang memiliki status gizi kurus di tingkat ringan sebesar 25,9% (14 balita) dan balita yang memiliki status gizi normal sebanyak 11,1% (6 balita) hubungan pola asuh makan, pengetahuan ibu terhadap status gizi balita memiliki hubungan dengan nilai Sig. (<0.05.) Sedangkan hubungan tabu makanan terhadap status gizi secara statistik tidak memiliki hubungan dengan nilai Sig. (>0.05). kesimpulan pola asuh makan dan pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Saran bagi puskesmas watutau lebih memperhatikan status gizi balita yang ada di wilayah kerja puskesmas watutau.

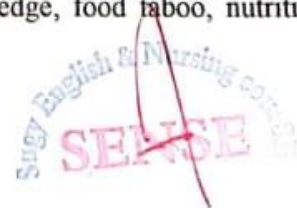
Kata kunci : pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu, *food taboo*, status gizi, balita

**ANALYSIS OF THE CORRELATION BETWEEN PARENTING, WOMWN'S  
NUTRITIONAL KNOWLEDGE AND *FOOD TABOOS* ON THE  
NUTRITIONAL STATUS TOWARD AGED 7-59 MONTHS IN THE  
WATUTAU PUBLIC HEALTH CENTRE IN POSO REGENCY**

Jeklin Ferronica Tolaba , Armenia Eka Putriana , Nensi Florence Damanik Nutrition  
Science, Widya Nusantara College of Health Sciences Palu

**ABSTRACT**

The problem of undernutrition is widespread in among of developing countries such as Indonesia. The children who have obtained good nutritional intake will have an optimal development experience in their bodies. The problem of malnutrition can also be seen by the slow growth process of children by reflected in the length or height. The purpose of this study was to determine the correlation of parenting, women's nutritional knowledge and food taboo to the nutritional status of toddlers aged 7-59 months in the Watutau Public Health Centre, Poso Regency. This is analytical observational research with a cross sectional approach. The population totalling in this study were 203 all toddlers and women of toddlers in the Watutau Public Health Centre that taken by purposive sampling technique. The results showed that the category of underweight at the severe level was 63% (34 toddlers), toddlers who had a nutritional status of underweight at a mild level was 25.9% (14 toddlers) and toddlers who had a normal nutritional status was 11.1% (6 toddlers), the correlation of eating patern, women's knowledge of nutritional status of toddlers has a value of Sig. (<0.05.) While the correlation of food taboos to nutritional status statistically has no correlation with the value of Sig. (>0.05). The conclusion of eating patern and women's nutritional knowledge has a significant correlation to the nutritional status of toddlers. Suggestions for the Watutau Public Health Centre need more attention to the nutritional status of toddlers in the Watutau Public Health Centre. Keywords: eating patern, women's nutrition knowledge, food taboo, nutritional status, toddlers



**ANALISIS HUBUNGAN POLA ASUH MAKAN, PENGETAHUAN  
GIZI IBU DAN *FOOD TABOO* TERHADAP STATUS GIZI  
BALITA USIA 7-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
WATUTAU KABUPATEN POSO**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi  
S1 Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu



**JEKLIN FERONIKA TOLABA**

**201804050**

**PROGRAM STUDI S1 GIZI  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIDYA NUSANTARA PALU  
2022**

**ANALISIS HUBUNGAN POLA ASUH MAKAN, PENGETAHUAN  
GIZI IBU DAN *FOOD TABOO* TERHADAP STATUS GIZI  
BALITA USIA 7-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
WATUTAU DI KABUPATEN POSO**

**SKRIPSI**

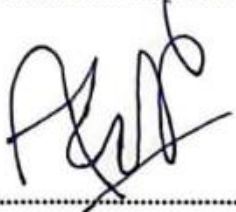
**JEKLIN FERONIKA TOLABA  
201804050**

Skripsi Ini Telah Diujukan Tanggal 26 September 2022


**Ansar, SKM., M.Kes  
NIK. 4027128601**

  
(.....)

**Armenia Eka Putriana, S.Gz., M.Si  
NIK.20190901096**

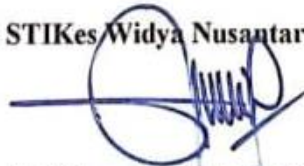
  
(.....)

**Nensy Florence Damanik, S. Gz., MPH  
NIK.20200902024**

  
(.....)

mengetahui,

**Ketua STIKes Widya Nusantara Palu**



**Dr. Tigor H. Situmorang, MH., M.Kes  
NIK. 20080901001**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL/COVER</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>7</b>
A. Tinjauan Teori	7
B. Kerangka Konsep	16
C. Hipotesis	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>18</b>

A. Desain Penelitian	18
B. Tempat dan Waktu Penelitian	18
C. Populasi dan Sampel	18
D. Variabel Penelitian	19
E. Definisi Oprasional	21
F. Instrumen Penelitian	21
G. Teknik Pengumpulan Data	21
H. Analisa Data	22
I. Bagan Alur Penelitian	23
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>25</b>
A. Hasil	25
B. Pembahasan	31
C. Keterbatasan Penelitian	32
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>34</b>
A. Simpulan	34
B. Saran	34
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>35</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>38</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Antara Tipe Pola Asuh Secara Umum ( <i>Parenting Type</i> ) dengan Tipe Pola Asuh Pemberian Makan ( <i>FeedingType</i> )	7
Tabel 1.2 Batasan Untuk Kategori Status Gizi Balita Menurut Indeks BB/U, TB/U, BB/U	13
Tabel 2.1 Definisi Operasional	17
Tabel 2.2 Hubungan Pola Asuh Makan, Pengetahuan Gizi Ibu, dan Food Tabo Terhadap Status Gizi Balita	30

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konsep	14
Gambar 1.2 Bagan Alur Penelitian	20
Gambar 2.1 Karakteristik Usia Ibu	26
Gambar 2.2 Karakteristik Pendidikan Ibu	26
Gambar 2.3 Karakteristik Pekerjaan Ibu	27
Gambar 2.4 Karakteristik Jenis Kelamin Balita	27
Gambar 2.5 Karakteristik Berat Badan Lahir Rendah	28
Gambar 2.6 Karakteristik Panjang Badan (Lahir)	28
Gambar 3.1 Pola Asuh Makan	29
Gambar 3.2 Pengetahuan Ibu	29
Gambar 4.1 Tabu Makanan	30
Gambar 4.2 Status Gizi Balita	30

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Jadwal Penelitian	39
2. Lembar Persetujuan Kode Etik (Ethical Clearance)	40
3. Surat Permohonan Pengambilan Data Awal	41
4. Surat Balasan Pengambilan Data Awal	42
5. Surat Permohonan Turun Penelitian	43
6. Surat Permohonan Menjadi Responden	44
7. Kuesioner Penelitian	45
8. Lembar Persetujuan (Informed Consent)	48
9. Surat Balasan Selesai Penelitian	49
10. Dokumentasi Penelitian	50
11. Riwayat Hidup	51
12. Lembar Pimbingan Proposal Dan Skripsi	52

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah gizi kurang sudah menyebar luas di sejumlah negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Di sisi lain, masalah gizi lebih juga sedang dialami di negara maju, yang juga sudah mulai terlihat di Negara yang sedang berkembang, salah satunya di Indonesia sebagai dampak dari keberhasilan di bidang ekonomi. Anak-anak yang telah memperoleh asupan zat gizi yang baik akan mengalami perkembangan yang optimal pada tubuhnya (lebih tinggi atau lebih gemuk). Anak-anak akan lebih mudah atau cepat dalam mencapai taraf kematangan dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapat asupan zat gizi yang baik (1).

Masalah kekurangan gizi pun dapat dilihat dari lambatnya proses pertumbuhan tinggi badan anak yang tercermin dari panjang atau tinggi badan. Panjang atau tinggi badan anak yang tidak optimal dapat dikatakan sebagai pendek atau sangat pendek (*stunting*). Anak yang pendek atau sangat pendek dapat disebabkan karena asupan zat gizi yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh dalam waktu yang cukup lama. Anak yang mengalami kekurangan asupan zat gizi semenjak lahir sampai pada masa balita dapat dipastikan anak tersebut mempunyai tinggi badan yang rendah (pendek)(2)

Dari hasil pemantauan Status Gizi balita yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 menunjukkan prevalensi balita underweight 17,5%, stunting 30,6%, dan wasting 10,1%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 untuk Nasional, prevalensi underweight 17,7%, stunting 30,8% dan wasting 12,2%.

Sedangkan data Provinsi Sulawesi Tengah prevalensi *underweight* 19,6%, *stunting* 32,2%, dan *wasting* 12,2%.

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dari tiga puluh empat provinsi didapatkan 5 provinsi yang memiliki permasalahan gizi dengan kategori akut (*Stunted* <20% dan *Wasted*  $\geq$ 5%), 1 provinsi dengan kategori kronis (*Stunted*  $\geq$ 20% dan *Wasted* <5%), serta 27 provinsi dengan kategori kronis akut (*Stunted*  $\geq$ 20% dan *Wasted*  $\geq$ 5%). Prevalensi balita *stunted*, *wasted* dan *underweight* di Provinsi Sulawesi Tengah prevalensi (Khususnya Kabupaten Poso) masing-masing sebesar *stunted* 26,7%, *wasted* 6,6% dan *underweight* 19,7%. (3).

Gizi memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu serta membangun proses pertumbuhan yang baik dan optimal terhadap anak. Keadaan gizi anak sangat bergantung pada tingkat konsumsi yang ditentukan dari kualitas serta kuantitas zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk seluruh kalangan usia khususnya anak-anak (balita). Mereka membutuhkan makanan yang bergizi untuk menunjang pertumbuhan dan aktivitas fisik setiap hari. Pemberian zat gizi yang benar pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi sosial dan ekonomi keluarga, pendidikan dan pengetahuan seseorang terkait gizi(4)..

Status gizi balita secara langsung dapat dipengaruhi oleh pola asuh makan dan kesehatannya. Pola asuh orang tua secara khusus ibu kepada balita perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai status gizi balita yang optimal. Perawatan kesehatan yang baik seperti pemberian imunisasi yang lengkap akan mempengaruhi status kesehatannya. Status gizi serta kesehatan adalah dua hal yang saling berkaitan. Status kesehatan balita yang baik harus ditunjang dengan status gizi yang baik pula dimana balita sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat dan sangat membutuhkan zat zat gizi dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan orang dewasa. Penerapan pola asuh dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik keluarga (besar keluarga, pendapatan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan). Apabila pola asuh makan ibu yang

diberikan kepada anak dalam rumah tangga sudah baik maka status gizi anak akan baik juga(4).

Keluarga merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh dalam kebiasaan makan anak yang dapat mempengaruhi pemenuhan zat gizinya. Kebiasaan makan yang buruk sejak balita akan terbawa sampai usia dewasa nanti dan akan sulit untuk dihilangkan. Kebiasaan makan juga dapat tumbuh ketika disekolah karena pada masa ini banyak ibu yang bekerja, yang menyebabkan makanan anak sangat tergantung pada pengasuh atau catering. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi konsumsi pangan pada anak. Jumlah anggota keluarga yang besar tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan ekonomi dalam keluarga akan mengakibatkan konsumsi pangan anak akan semakin tidak merata(4).

Faktor kepercayaan juga menjadi salah satu faktor penentu dalam pemilihan pangan untuk dikonsumsi. Berdasarkan hasil wawancara toko masyarakat setempat, bahwa di wilayah kerja puskesmas Watutau sebagian besar masyarakatnya yaitu suku Lore dimana suku Lore ini sebagian tidak mengonsumsi daging sapi mereka menganggap daging sapi tidak higienis untuk dikonsumsi karena menurut nenek moyang suku Lore bahwa daging sapi tidak boleh dikonsumsi karena hewan sapi merupakan hewan kotor sehingga sampai sekarang masih banyak suku lore yang tidak mengonsumsi daging sapi dengan alasan tidak higienis. Dari hasil observasi sebelumnya di wilayah kerja puskesmas Watutau juga sebagian besar orang tua atau ibu balita mempunyai pendidikan yang rendah dan mayoritas bekerja sebagai petani sehingga pola asuh makan anak sangat bergantung pada keluarga lainnya selain ibu balita.

Makanan Utama di daerah ini adalah beras. Sedangkan makanan sampingannya adalah pisang, beras jagung (telebe), jagung muda, sagu, keladi, umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, umbi-umbi hutan atau sikapa) dan buah-buahan seperti jambujambuan dan pepaya. Minuman khusus daerah ini adalah sague/tuak/tule yang mengandung alkohol dan terbuat dari pohon nira. Pada zaman dulu minuman ini adalah minuman untuk

upacara adat. Namun untuk orang Poso dan Kuwali (di daerah pedalamaan) minuman ini adalah minuman sehari-hari(5).

Terdapat etika makan di Sulawesi Tengah yang dianut oleh suku Lore yaitu ibu dan anak perempuan dewasa yang menyiapkan makanan. Ayah selaku kepala keluarga yang mengajak makan. Piring-piring diletakan terbuka, tetapi apabila waktu makan masih lama maka piring-piring diletakan tertutup. Yang mengambil nasi dan lauk pauk adalah orang yang akan mempergunakan piring tersebut. Kemudian urutan mengambil nasi didahului oleh orang tua. Pada saat makan tidak boleh berdecak, marah, sedangkan ngobrol diperbolehkan selama tidak membicarakan hal yang dapat membuat nafsu makan berkurang. Siapa saja boleh memulai obrolan. Bila makan menggunakan tangan, sebelumnya tangan dicuci dengan air kobokan akkonnyang yang telah disediakan(5). Oleh karena itu, pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan *food taboo* merupakan hal yang sangat penting untuk mengoptimalkan status gizi balita.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang apakah ada hubungan antara pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan *food taboo* terhadap status gizi pada balita usia 7-59 bulan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana hubungan pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan *food taboo* terhadap status gizi balita di wilayah Puskesmas Watutau Kabupaten Poso?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan *food taboo* terhadap status gizi



balita usia 7-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Watutau Kabupaten Poso.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pola asuh makan terhadap status gizi balita usia 7-59 di wilayah kerja Puskesmas Watutau Kabupaten Poso.
- b. Mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu terhadap status gizi balita usia 7-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Watutau Kabupaten Poso.
- c. Mengetahui hubungan *food taboo* terhadap status gizi balita usia 7-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Watutau Kabupaten Poso.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan pengetahuan pembaca terkait pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan *food taboo* terhadap status gizi balita usia 7-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Watutau Kabupaten Poso.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan peneliti terkait pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan *food taboo* terhadap status gizi balita usia 7-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Watutau Kabupaten Poso.

#### b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga pendidik untuk digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa lainnya untuk meningkatkan pengetahuan terkait pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan *food taboo* terhadap status gizi balita usia 7-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Watutau Kabupaten Poso.

c. Bagi Responden/Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan dapat memberikan informasi terhadap responden terkait pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan *food taboo* terhadap status gizi balita usia 7-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Watutau Kabupaten Poso.